

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI KAMPUNG WARU NEGERI HATIVE KECIL KOTA AMBON

Sarfa Wassahua

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak. Hak wajib dipenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan akan mampu terealisasi jika semua komponen yaitu orangtua, lembaga masyarakat, pendidikan dan pemerintah bersedia menunjang jalannya pendidikan.

Fenomena yang terjadi di Kampung Waru banyak anak putus sekolah, dan hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya pendapatan kepala keluarga dan tingkat pendidikan kepala keluarga. Faktor eksternal diantaranya budaya masyarakat. Faktor-faktor tersebut di duga menjadi faktor penyebab besar terhadap paradigma orangtua tentang pentingnya pendidikan. Selain itu terdapat faktor lain yang juga berperan untuk meningkatkan perkembangan pendidikan anak yaitu tingkat kesadaran kepala keluarga dalam hal pendidikan. Apabila semakin rendah tingkat kesadaran kepala keluarga dalam hal pendidikan maka kesadaran anak untuk sekolah juga rendah dengan demikian tingkat anak putus sekolah semakin meningkat.

Kata Kunci : Anak putus sekolah, Faktor Ekonomi, Pendidikan Rendah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia. Pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan bangsa dan negara, karena dari sanalah kecerdasan dan kemampuan bakan watak bangsa di masa akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan saat ini. Pendidikan berperan sebagai dasar dalam membentuk kualitas manusia yang mempunyai daya saing dan kemampuan dalam menyerap teknologi yang akan dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini berarti, kondisi pendidikan suatu masyarakat mencerminkan kualitas sumber daya yang mendukung laju percepatan pembangunan pada umumnya.

Pentingnya peran dari pendidikan menandakan bahwa pembangunan sektor pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Hal ini mendorong pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang lebih pada sektor pendidikan dengan ditetapkannya sejumlah undang-undang yang terkait dengan

pendidikan, di antaranya adalah UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (yang menjadi landasan untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan dosen), dan UU Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan. Berbagai undang-undang akan menjadi payung hukum dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia agar mampu meningkatkan kualitas SDM dan membuka akses seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pelayanan pendidikan berkualitas (Muhammad Ali, 2009: 2)

Orang tua mempunyai peranan penting terhadap keberhasilan perkembangan anak, terutama dalam memperhatikan pendidikan anak sedangkan tugas dan tanggung jawab untuk hal tersebut adalah tugas bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta anak itu sendiri. Secara alami anak lahir dan dibesarkan dalam keluarga, sejak lahir anak sudah dipengaruhi oleh lingkungan yang terdekat yaitu keluarga, akibat ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam membiayai sekolah dan tidak adanya perhatian orang tua terhadap anaknya, menimbulkan masalah pendidikan seperti masalah anak putus sekolah.

Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkannya sendiri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi seni dan budaya, untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlambatan pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak mengakibatkan

Banyak sekali Faktor yang menjadi penyebab anak mengalami putus sekolah, diantaranya yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan karena malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah.

Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menanggung biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti playstation sampai

akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah. Anak yang kena sanksi karena mangkir sekolah sehingga kena Droup Out.

Kurangnya perhatian orang tua tersebut diduga merupakan salah satu penyebab anak sampai mengalami putus sekolah seperti yang terjadi di SD Yayasan Al-ikhwan Wara. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara singkat dengan beberapa orang tua yang bertempat tinggal di kampung wara menyatakan bahwa, orang tua mereka jarang sekali mengawasi atau menemani mereka ketika belajar di rumah karena kesibukan orang tuanya. Kurangnya perhatian orang tua pada kegiatan belajar anak dikarenakan sebagian orang tua yang menganggap masalah belajar adalah urusan sekolah. Ketika mereka menyerahkan anaknya ke sekolah, maka tanggung jawab sepenuhnya terletak pada sekolah yang bersangkutan. "Orang tua merasa sudah selesai tugasnya bila sudah menyekolahkan anaknya dan membayar SPP. Mereka kurang memperhatikan keperluan sekolah yang berkaitan dengan kebersihan seragam, kondisi sepatu, maupun buku pegangan siswa. Orang tua juga kurang memperhatikan terhadap pekerjaan rumah (PR) anak" (Siskandar, 2008: 668). Persepsi atau pandangan orang tua tersebut mengindikasikan bahwa masih kurangnya pemahaman orang tua akan arti penting pendidikan untuk anak. "Orang tua yang memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dengan konsep pendidikan anak yang dikembangkan dalam suatu lembaga pendidikan, akan dengan sukarela menyumbangkan tenaga, pikiran dan emosinya untuk pendidikan anaknya. Sebaliknya, apabila pemahaman dan persepsi orang tua tentang konsep pendidikan tidak sejalan dengan konsep yang dikembangkan, akan timbul keraguan untuk melibatkan diri baik secara fisik maupun psikis dan emosional dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anaknya" (Halim Malik, 2011).

Kondisi seperti ini terlihat pada anak-anak di desa hative kecil kampung wara Ambon di mana pada umumnya anak-anak yang masih duduk di bangku SD hampir semuanya putus sekolah. Dan menurut hasil observasi dan wawancara sebelumnya dengan beberapa warga di kampung Wara mereka mengatakan bahwa kebanyakan orang tuanya yang tidak punya rasa kepedulian terhadap pendidikan anaknya disebabkan kesibukan orang tua mencari nafkah dengan berjualan dipasar dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang menghasilkan uang sehingga kurangnya perhatian orang tua untuk mengawasi dan memperhatikan anaknya untuk sekolah.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Sekolah Dasar

1. a. Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.

Jadi pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak. Pengertian tersebut bermakna bahwa, pendidikan merupakan kegiatan untuk membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian. Hal ini dilakukan guna membekali anak untuk menapaki kehidupannya di masa yang akan datang. Jadi dapat dikatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari perspektif manusia dan kemanusiaan.

1.b. Konsep Sekolah Dasar

Suharjo (2006: 1) menyatakan bahwa “sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun.” Hal senada juga diungkapkan Fuad Ihsan (2008: 26) bahwa “sekolah dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun.” Mencermati kedua pernyataan Suharjo dan Fuad Ihsan dapat dijelaskan bahwa sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun.

Pernyataan tentang sekolah dasar lainnya yang dikemukakan oleh Harmon & Jones (2005: 1) bahwa:

“Elementary schools usually serve children between the ages of five and eleven years, or kindergarten through sixth grade. Some elementary schools comprise kindergarten through fourth grade and are called primary schools. These schools are usually followed by a middle school, which includes fifth through eighth grades. Elementary schools can also range from kindergarten to eighth grade”.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi”. Jika usia anak pada saat masuk sekolah dasar, merujuk

pada definisi pendidikan dasar dalam Undang-Undang tersebut, berarti pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama masa enam tahun yang ditujukan bagi anak usia 7-12 tahun. Batasan usia 7-12 tahun inilah yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

a) Perkembangan Fisik dan Kognitif

Masa sekolah dasar berlangsung antara usia 6 – 12 tahun. Masa ini sering disebut juga masa sekolah, yaitu masa matang untuk belajar atau sekolah. Pada masa ini anak-anak lebih mudah diarahkan, diberi tugas yang harus diselesaikan, dan cenderung mudah untuk belajar berbagai kebiasaan seperti makan, tidur, bangun, dan belajar pada waktu dan tempatnya dibandingkan dengan masa pra sekolah.

Dilihat dari karakteristik anak pertumbuhan fisik dan psikologisnya anak mengalami pertumbuhan jasmaniah maupun kejiwaannya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berlangsung secara teratur dan terus menerus ke arah kemajuan. “Anak SD merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik” (Sugiyanto, 2010: 1). Pada fase ini pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, dan juga lebih banyak belajar berbagai keterampilan. Pada masa ini juga perkembangan kemampuan berpikir anak bergerak secara sekuensial dari berpikir konkret ke berpikir abstrak.

b) Hubungan Orang Tua dan Anak SD

Santrock (2004: 349) menyatakan bahwa “*as children move into the middle and late childhood years, parents spend considerably less time with them*”. Pada usia akhir, waktu anak-anak bersama keluarganya cenderung berkurang. Hal ini dikarenakan anak lebih banyak di sekolah dan atau bermain dengan teman-teman sebayanya yang banyak menyita waktu. Anak tidak lagi puas bermain sendirian di rumah, karena anak mempunyai keinginan kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok. Namun demikian, dalam hal penanaman norma sosial, kontrol, dan disiplin, orang tua masih memiliki peranan penting bagi anak. Kontrol yang diberikan orang tua terhadap anak lebih berkaitan dengan memonitor perkembangan anak, mengarahkan dan memberidukung (*support*), pemanfaatan waktu secara efektif ketika mereka langsung

berhubungan dengan anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga harus berusaha menanamkan kepada anak kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri, untuk menghindari resiko cedera, untuk memahami perilaku yang diharapkan, dan merasakan perhatian atau dukungan dari orang tuanya. Berbagai hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

3. Konsep Putus Sekolah

a. Pengertian Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlambatan karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Masa anak-anak merupakan tahapan penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian di kemudian hari. Masa untuk berkreatifitas secara konkrit, dimana anak-anak mengembangkan kemampuan menganalisa dan mengelola polarelasi sosial dalam hubungannya dengan kemampuan memecahkan berbagai jenis masalah yang dihadapi. Kemampuan tersebut akan berguna bagi hidupnya di kemudian hari.

Di Indonesia ini pemerintah mempunyai program Wajib Belajar 9 tahun Program ini didasari konsep “pendidikan dasar untuk semua” (universal basic education), yang pada hakekatnya berarti penyediaan akses yang sama untuk semua anak. Hal ini sesuai dengan kaedah-kaedah yang tercantum dalam Piagam PBB tentang Hak Asasi Manusia, tentang Hak Anak, dan tentang Hak dan Kewajiban Pendidikan Anak (Prayitno, 2000). Melalui program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

b. Hak Anak Akan Pendidikan

Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak. Hak wajib dipenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan akan mampu terealisasi jika semua komponen yaitu orang tua, lembaga masyarakat, pendidikan dan pemerintah bersedia menunjang jalannya pendidikan.

Pendidikan itu tanggung jawab semua masyarakat, bukan hanya tanggung jawab sekolah. Konsekuensinya semua warga negara memiliki kewajiban moral untuk menyelamatkan pendidikan. Sehingga ketika ada anggota masyarakat yang tidak bisa sekolah hanya karena tidak punya uang, maka masyarakat yang kaya atau tergolong

sejahtera memiliki kewajiban moral untuk menjadi orang tua asuh bagi kelangsungan sekolah anak yang putus sekolah pada tahun ini mencapai puluhan juta anak di seluruh Indonesia. Dengan adanya pendidikan maka Sumber daya manusia di negara ini semakin meningkat. Dalam hal pendidikan tidak luput dari proses belajar.

Menurut BPS (2010: 36) penyebab utama anak sampai mengalami putus sekolah adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi/tidak ada biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, karena sekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan. Mudjito AK, (2008: 5) menyatakan bahwa masih banyaknya siswa SD mengalami putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: “(1) rendahnya kemampuan ekonomi termasuk eksploitasi tenaga anak sebagai pekerja anak oleh orang tuanya demi membantu mencari nafkah keluarga; (2) rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan kurangnya dukungan motivasi dari keluarga”.

4. Penyebab Putus Sekolah

Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti, setiap anak Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan beberapa hal penting sebagai berikut: 1) Pasal 4 mengungkapkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. 2) Pasal 9 mengungkapkan dua hal pokok yaitu;

- a) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- b) Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagianak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Undang-undang tersebut memberi makna bahwa, kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, merupakan hak yang dilindungi oleh Undang-Undang. Kesempatan itu diberikan kepada semua anak-anak Indonesia, tanpa melihat latar

belakang apapun, termasuk anak yang memiliki kebolehan fisik atau mental. Sabates, et al. (2011: 1) menyatakan bahwa "*policies to improve school progression and reduce the numbers of children dropping out of school are critical if Universal Primary Education (UPE) isto be achieved*". Namun demikian, masih terdapat sejumlah anak-anak terutama yang berada di daerah pedesaan tidak bersekolah dan juga mengalami putus sekolah. Hal ini tentu saja merupakan fenomena yang berkaitan dengan sejumlah faktor.

Menurut BPS (2010: 36) penyebab utama anak sampai mengalami putus sekolah adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi/tidak ada biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, karena sekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan. Mudjito AK, (2008: 5) menyatakan bahwa masih banyaknya siswa SD mengalami putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: "(1) rendahnya kemampuan ekonomi termasuk eksploitasi tenaga anak sebagai pekerja anak oleh orang tuanya demi membantu mencari nafkah keluarga; (2) rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan kurangnya dukungan motivasi dari keluarga".

Mencermati apa yang diungkapkan oleh Mudjito AK memberikan gambaran bahwa kondisi keluarga sangat mempengaruhi keberlanjutan sekolah anak, salah satunya adalah kondisi perekonomian keluarga. Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Saroni (2011: 148) bahwa, "tingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya merupakan salah satu aspek penghambat kesempatan proses pendidikan dan pembelajaran. Ada banyak anak usia sekolah yang terhambat, bahkan kehilangan kesempatan mengikuti proses pendidikan hanya karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung".

Lebih lanjut Nazili Shaleh Ahmad (2011: 134-135) menyatakan bahwa, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu: (1) adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu, (2) karena kecilnya pendapatan orang tua murid, (3) jauhnya jarak antara rumah dan sekolah (4) lemahnya kemampuan murid untuk meneruskan belajar dari satu kelas ke kelas selanjutnya dan (5) kurang adanya perhatian dari pihak sekolah.

Mencermati apa yang diungkapkan oleh Nazili Shaleh Ahmad dapat diketahui bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu

faktor eksternal anak dan faktor internal anak. Faktoreksternal anak meliputi adat istiadat atau budaya, faktor ekonomi, jarak yangditempuh untuk mengakses sekolah serta kurangnya perhatian dari orang tuadan sekolah. Sedangkan yang termasuk dalam faktor internal anak adalahkemampuan belajar anak.Berbagai macam faktor-faktor yang ada tersebut saling berkaitan antarasatu dengan yang lainnya. Maksudnya, faktor ekonomi dapat menyebabkanrendahnya minat anak, fasilitas belajar dan perhatian orang tua yang kurang.Faktor minat anak yang kurang dapat diakibatkan oleh perhatian orang tuadan fasilitas belajar yang rendah, budaya kurang mendukung, dan jarak antaratempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh.

Dari berbagai penjelasan tentang permasalahan yang menyebabkananak mengalami putus sekolah dapat diketahui bahwa yang menyebabkananak mengalami putus sekolah dipengaruhi oleh berbagai sebab, baik yangberasal dari internal anak maupun eksternal anak. Dalam penelitian ini,peneliti akan lebih fokus pada sebab eksternal yaitu perhatian orang tua padapendidikan anak.

4. Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Anak

a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untukmeningkatkan taraf hidup, kesejahteraan dan martabatnya sangat diperlukanbagi pendidikan anak. Dengan kesadaran seperti ini masyarakat akanmempunyai pandangan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah sematamatauntuk mereka. Tugas sekolah adalah memberikan pencerahan danpenyadaran di tengah-tengah masyarakat bahwa pendidikan sangatlah pentingartinya untuk peningkatan taraf dan martabat hidup mereka.

Salah satu bentuk dari kesadaran orang tua terhadap keberhasilanpendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian. SumadiSuryabrata (2006: 14) mengemukakan bahwa terdapat dua definisi mengenai perhatian yang diberikan oleh para ahli psikologi yaitu: (1) perhatian adalahpemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek dan (2) perhatian adalahbanyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yangdilakukan.

Hal senada diungkapkan oleh Baharuddin (2007: 178) bahwa “perhatianmerupakan pumusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yangditujukan kepada suatu sekumpulan objek”. Lebih lanjut Baharuddinmengatakan bahwa “perhatian sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasanahati, serta ditentukan

oleh kemaun”. Pengertian perhatian lainnya yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 105) bahwa, “perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan ransangan yang datang dari lingkungannya”. Hal ini berarti dalam perhatian adanya proses penyeleksi dan menuntut kesadaran penuh.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perhatian merupakan bentuk kepedulian terhadap suatu kegiatan tertentu. Sedangkan perhatian orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepedulian orang tua pada pendidikan anak di sekolah dasar, sebagai salah satu bentuk kesadaran orang tua pada pendidikan anak.

b. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Lingkungan keluarga banyak dihubungkan dengan keberhasilan pendidikan anak. Karena itu, yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan seorang anak adalah orang tua, di samping lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Orstein dan Levin (T. O. Ikhromi, 2004: 68) menyatakan bahwa “persiapan yang dilakukan orang tua bagi keberhasilan pendidikan anaknya antara lain ditunjukkan dalam bentuk perhatian terhadap kegiatan pembelajaran anak di sekolah dan menekankan arti penting pencapaian prestasi oleh sang anak”. Dari pernyataan tersebut memberi makna bahwa, bentuk perhatian orang tua pada pendidikan anaknya dapat dilakukan dengan perhatian pada kegiatan belajar anak dalam hal ini adalah pengawasan terhadap belajar anak dan pemberian motivasi.

Pernyataan oleh Hasbullah tersebut bermakna bahwa bentuk-bentuk perhatian orang tua pada pendidikan anak dapat berupa memperhatikan pengalaman-pengalaman anak selama bersekolah, menghargai segala usaha anak, membimbing atau mengarahkan anak untuk belajar di rumah serta memberikan motivasi kepada anak. Dari berbagai macam bentuk-bentuk perhatian yang telah dipaparkan, adapun bentuk-bentuk perhatian orang tua pada pendidikan yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah perhatian terhadap kegiatan belajar anak, pemberian motivasi dan pemenuhan kebutuhan sekolah anak.

5. Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Putus Sekolah

Para ahli sosiologi menyatakan bahwa proses sosialisasi pertama dan utama dari proses sosialisasi di dalam kebudayaan masyarakat manusia adalah sosialisasi di lingkungan keluarga. “Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang

secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan peserta didik” (Conny R.Semiawan, 2009: 79). Di dalam keluarga anak belajar melakukan interaksi sosial yang pertama serta mulai mengenal tentang perilaku-perilaku yang diperankan oleh orang lain di lingkungannya. Dengan kata lain, pengenalan tentang nilai-nilai budaya masyarakat dimulai dari lingkungan keluarga.

Pernyataan Slameto tersebut memberi gambaran bahwa, orang tua yang tidak memberikan perhatian terhadap pendidikan anak, menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya yang pada akhirnya akan berdampak pada keberlangsungan pendidikan anak. Hal ini berdasarkan suatu asumsi bahwa ketidakterhasilan anak dalam belajar merupakan salah satu faktor anak untuk berhenti sekolah. Anak dengan hasil belajar yang baik, akan memiliki motivasi untuk terus bersekolah, sebaliknya anak yang terus menerus mempunyai hasil belajar yang rendah akan merasa minder dan tidak semangat untuk pergi ke sekolah.

Berdasarkan konsep putus sekolah tersebut maka, yang dimaksud dengan putus sekolah dalam penelitian ini adalah, terhentinya proses pendidikan anak dalam menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan mereka yang oleh karena itu tidak memiliki ijazah SD.

6. Kendala-kendala Perhatian Orang Tua dalam Memberikan

Perhatian pada Pendidikan Anak

Menurut Schneider & Coleman (Santrock, 2008: 532) “orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mungkin percaya bahwa keterlibatan mereka dalam pendidikan anak adalah penting. Mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak dan memberi stimulasi intelektual di rumah”. Hal ini berarti tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi baik tidaknya perhatian orang tua akan pendidikan anak.

Penyebab lainnya yang merupakan kendala orang tua untuk mencurahkan perhatian pada pendidikan anaknya adalah kendala ekonomi keluarga, sebagaimana yang ditemukan oleh Burhanudin (2007: 20) dalam penelitiannya di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi NTB. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua si anak sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Keadaan sosial ekonomi keluarga memiliki peranan krusial terhadap proses perkembangan anak-anak. Anak memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan pengetahuan dan beragam kecakapan atas jaminan dan dukungan ekonomi orang tua untuk memungkinkan terjaganya hubungan orang tua dan anak-anaknya, karena orang tua akan lebih fokus perhatiannya kepada anak-anak dan perkembangannya (Abdullah Idi, 2011: 180). Pernyataan oleh Abdullah Idi tersebut, menggambarkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan baik tidaknya perhatian orang tua pada pendidikan anak adalah keadaan ekonomi keluarga. Dengan keadaan ekonomi yang baik, anak memiliki kesempatan untuk terus bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi, namun sebaliknya keadaan ekonomi keluarga yang kurang dapat menyebabkan terhentinya pendidikan anak.

Berdasarkan beberapa kendala-kendala perhatian yang telah dipaparkan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perhatian orang tua pada anaknya terutama untuk menikmati pendidikan berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan dalam keluarga. Berbagai aspek tersebut, merupakan penentu untuk anak dapat terus bersekolah atau malah berhenti untuk bersekolah.

7. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Faktor penyebab yang dimaksudkan adalah hal-hal yang menyebabkan anak putus sekolah. Berikut dipaparkan beberapa faktor penyebab anak tidak dan putus sekolah. Berdasarkan pengamatan anak yang putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ekonomi, minat anak yang kurang, perhatian orang tua rendah, faktor budaya, fasilitas belajar kurang, ketiadaan sekolah/sarana, dan cacat atau kelainan jiwa. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata anak yang putus sekolah lebih banyak disebabkan faktor ekonomi, kemudian diikuti secara berturut-turut faktor minat anak yang rendah, perhatian orang tua yang rendah, fasilitas belajar yang minim, budaya, ketiadaan sekolah, dan kelainan jiwa/cacat.

a. Faktor Pendapatan Orang Tua

Yang menyebabkan anak tidak dan putus sekolah adalah faktor ekonomi, yaitu mencapai 36%. Faktor ekonomi yang dimaksudkan adalah ketidakmampuan keluarga si anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu. Walaupun Pemerintah telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun, namun belum berimplikasi secara maksimal terhadap penurunan

jumlah anak yang tidak dan putus sekolah. Selain itu, program pendidikan gratis yang telah dilaksanakan belum tersosialisasi hingga ke level bawah.

Perlu dikemukakan bahwa terdapat sejumlah anak yang tidak dan putus sekolah disebabkan oleh ketiadaan orang tua atau meninggal dunia. Jadi, anak tersebut putus sekolah karena tidak adanya orang tua atau pihak yang mau membiayai sekolah si anak. Jumlah anak yang tidak dan putus sekolah karena orang tuanya meninggal dunia.

b. Faktor Motivasi dan Minat

Yang menyebabkan anak tidak dan putus sekolah adalah rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah. Rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Ada pula anak putus sekolah karena malas untuk pergi ke sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan.

c. Faktor Perhatian / Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan

Rendahnya perhatian orang tua terhadap anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua si anak sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Persentase anak yang tidak dan putus sekolah karena rendahnya kurangnya perhatian orang tua. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran.

Banyak sekali anak yang putus sekolah ini diakibatkan karena keadannya di rumah, biasanya dialami pada masa SMP dan SMA, karena pada masa itu anak sedang mencari jati dirinya sendiri, sehingga sangat sulit untuk dinasehati

orangtunya. Itu berakibat hubungan sang orang tua dengan anak menjadi tidak harmonis lagi.

d. Faktor prasarana sekolah.

Faktor prasarana yang dimaksudkan adalah terkait dengan ketidaktersediaan prasarana pendidikan berupa gedung sekolah atau alat transportasi dari tempat tinggal siswa dengan sekolah. Persentase anak yang putus sekolah yang disebabkan karena faktor ketiadaan prasarana sekolah. Masalah ini sering terjadi di sekolah-sekolah yang berada di pedesaan, maupun di wilayah pedalaman seperti di hutan. Alat transportasi yang kurang serta jarak antara rumah dengan sekolah yang cukup jauh.

e. Faktor Fasilitas Belajar

Yang menyebabkan anak putus sekolah adalah fasilitas belajar yang kurang memadai. Fasilitas belajar yang dimaksudkan adalah fasilitas belajar yang tersedia di sekolah, misalnya perangkat (alat, bahan, dan media) pembelajaran yang kurang memadai, buku pelajaran kurang memadai, dan sebagainya. Kebutuhan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa tidak dapat dipenuhi siswa dapat menyebabkan turunnya minat anak yang pada akhirnya menyebabkan putus sekolah.

f. Faktor *Budaya*

Faktor budaya yang dimaksudkan di sini adalah terkait dengan kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Yaitu, rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Perilaku masyarakat pedesaan dalam menyekolahkan anaknya lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolah pun anak-anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah. Oleh karena di desa jumlah anak yang tidak bersekolah lebih banyak dan mereka dapat hidup layak maka kondisi seperti itu dijadikan landasan dalam menentukan masa depan anaknya.

Kendala budaya yang dimaksudkan adalah pandangan masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan tidak penting. Pandangan banyak anak banyak rejeki membuat masyarakat di pedesaan lebih banyak mengarahkan anaknya yang masih usia sekolah diarahkan untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah.

g. Faktor *lainnya*, adalah cacat, IQ yang rendah, rendah diri, dan umur yang melampaui usia sekolah. Persentase anak yang putus sekolah yang disebabkan karena faktor ini sangat sedikit, yaitu kurang dari 1%. Begitu juga untuk kategori anak tidak sekolah sama sekali, faktor penyebabnya adalah karena ekonomi di samping faktor sarana, minat yang

kurang, perhatian orang tua yang rendah, dan fasilitas yang kurang. Sebagian kecil anak yang tidak sekolah sama sekali disebabkan karena cacat fisik.

Penanggulangan Anak Putus Sekolah

Persoalan putus sekolah merupakan tantangan bagi pekerja sosial. Data dari susenas menyebutkan ratusan ribu pelajar terancam putus sekolah, mereka berasal dari keluarga miskin. Anak usia sekolah dari keluarga miskin inilah yang potensial keluar dari bangku sekolah sebelum mengantongi ijazah.

Solusi untuk menolong anak putus sekolah yang tidak mampu yang baik adalah melalui paket

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari permasalahan yang ada, penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk memperoleh gambaran dan jawaban atas pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Berdasarkan metode pelaksanaannya penelitian ini tergolong penelitian survey. Dalam penelitian survey sampel diambil dari satu populasi dan menggunakan daftar pertanyaan sebagai alat pengumpul data. Metode penelitian survey dilakukan karena tidak semua anggota populasi dijadikan contoh atau sampel, sehingga hanya sebagian anggota populasi yang dijadikan sampel.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak yang putus sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil.

Agar sampel dalam penelitian ini mewakili populasi maka digunakan pengambilan sampel dengan menggunakan *confidence limit* dengan *confidence limit* 5 % dengan tingkat kesalahan 5 % dan tingkat kepercayaan (*confidence level*) 95 %. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh sampel yang representatif dalam hal ini makin besar jumlah sampel yang di ambil maka akan semakin mendekati nilai populasi yang benar (Pabundu, 2005:25). Sampel yang diambil dari populasi anak putus sekolah

Pembahasan

A. Kondisi Anak Putus Sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi anak-anak setelah putus sekolah sangat memprihatinkan. Mereka yang setiap harinya harus berada di sekolah bersama dengan teman-temannya dengan berpakaian rapi, sebaliknya berada dalam kondisi yang sangat

memprihatinkan. Sebagian besar anak-anak yang tidak sekolah membantu membuang sampah masyarakat dan kemudian mendapatkan upah RP 5.000 dari hasil kerjanya. Dengan mendapatkan upah dari setiap hasil kerjanya maka anak terlena kemudian menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya yang kemudian mempengaruhi anak lainnya untuk melakukan pekerjaan yang sama. Hal ini terjadi karena akibat dari lemahnya ekonomi masyarakat sehingga membuat mereka harus pergi mencari uang untuk membantu meringankan beban orang tuanya. Selain membuang sampah masyarakat, mereka juga berjualan tas resek di pasar ikan yang keuntungannya hanya sedikit yang penting bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal ini yang dilakukan oleh anak putus sekolah dalam kesehariannya tanpa memperdulikan tentang pentingnya pendidikan untuk kelangsungan hidup masa depan jangka panjangnya.

Kondisi ini sangatlah miris. Dalam proses pendidikan anak, perhatian orang tua merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesuksesan anak dalam menempuh pendidikannya. Dengan perhatian, orang tua akan mau dan dapat memikirkan berbagai kebutuhan dan keperluan anak dalam proses pendidikannya. Dengan perhatian, orang tua dapat menerima dan memilih *stimuli* yang relevan dengan permasalahan yang dihadapinya. "Perhatian dapat membuat orang tua mengarahkan diri ke tugas-tugas yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi terhadap tuntutan anak, memfokuskan diri pada masalah yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan" (Halim Malik, 2011).

Perhatian dari keluarga khususnya orang tua sangat menentukan keberlanjutan dan keberhasilan pendidikan anaknya. Perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sangat diperlukan karena orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Bentuk perhatian orang tua dapat berupa perhatian dalam kegiatan belajar anak, memberikan motivasi atau dorongan untuk tetap bersekolah dan memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah anak.

Masalahnya adalah masih ditemui sebagian orang tua yang tidak memberikan perhatian pada proses pendidikan anaknya. Terdapat orang tua yang tidak mengontrol dan mengawasi jam belajar ataupun sekedar menemani anak pada saat sedang belajar. Terkadang orang tua pun kurang memberikan motivasi serta tidak memperdulikan sarana dan prasarana sekolah untuk anak. Kurangnya perhatian orang tua tersebut diduga merupakan salah satu penyebab anak sampai mengalami putus sekolah seperti yang

terjadi di SD Wara Negeri Hative Kecil. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara singkat dengan beberapa orang siswa yang menyatakan bahwa, orang tua mereka jarang sekalimengawasi atau menemani mereka ketika belajar di rumah disebabkan kesibukan mereka mencari nafkah bagi kelangsungan hidup keluarga mereka sehingga pendidikan anak dikorbankan.

Kurangnya perhatian orang tua pada kegiatan belajar anak dikarenakan sebagian orang tua yang menganggap masalah belajar adalah urusan sekolah. Ketika mereka menyerahkan anaknya ke sekolah, maka tanggung jawab sepenuhnya terletak pada sekolah yang bersangkutan. "Orang tua merasa sudah selesai tugasnya bila sudah menyekolahkan anaknya dan membayar SPP. Mereka kurang memperhatikan keperluan sekolah yang berkaitan dengan kebersihan seragam, kondisi sepatu, maupun buku pegangan siswa. Orang tua juga kurang memperhatikan terhadap pekerjaan rumah (PR) anak" (Siskandar, 2008: 668).

Persepsi atau pandangan orang tua tersebut mengindikasikan bahwa masih kurangnya pemahaman orang tua akan arti penting pendidikan untuk anak. "Orang tua yang memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dengan konsep pendidikan anak yang dikembangkan dalam suatu lembaga pendidikan, akan dengan sukarela menyumbangkan tenaga, pikiran dan emosinya untuk pendidikan anaknya. Sebaliknya, apabila pemahaman dan persepsi orang tua tentang konsep pendidikan tidak sejalan dengan konsep yang dikembangkan, akan timbul keraguan untuk melibatkan diri baik secara fisik maupun psikis dan emosional dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anaknya" (Halim Malik, 2011).

B. Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. Tingkat pendidikan orang tua ditentukan berdasarkan pendidikan terakhir yang di tempuh. Dari hasil penelitian menunjukkan 100% orang tua anak putus sekolah tidak mengenyam pendidikan yang baik sehingga hal ini berpengaruh pada kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Bahar (1989: 127) menyatakan "Keterlibatan orang tua dalam mendorong anaknya dalam pendidikan tergantung pada tingkat pendidikan orang tua". Jadi dapat dikatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak terbatas

padapersoalan fisik saja, melainkan bagaimana orang tua memberikan dorongan atau motivasi belajar pada anak-anaknya agar memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Pendidikan orang tua yang mempunyai anak putus sekolah di SD yayasan Al-Ikhsan Kampung Wara Negeri Hative Kecil termasuk tergolong rendah. Mayoritas pendidikan terakhir orang tua tidak memiliki tamatan SD dan bahkan ada orang tua yang tidak sekolah. Oleh sebab itu rendahnya pendidikan orang tua menyebabkan kurangnya kepedulian orang tua untuk memberikan pendidikan yang tinggi dan berkualitas untuk masa depan anak.

Selain itu Pendapatan Orang tua yang minim juga merupakan salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. Kebutuhan ekonomi yang tidak mencukupi, mengakibatkan tingginya aktifitas orang tua mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bahkan anak juga dilibatkan secara langsung untuk mencari nafkah membantu ekonomi keluarganya walaupun pada masa usia mereka belum merupakan kewajiban mereka membanting tulang untuk mencari sesuap nasi bagi kelangsungan hidupnya. Semakin baik pekerjaan yang dimiliki orang tua maka pendapatan yang diperoleh semakin besar, sehingga kesempatan untuk memberikan pendidikan yang tinggi dan berkualitas menjadi semakin besar. Dalam kajian pustaka dinyatakan bahwa pada umumnya, orang tua yang memiliki pekerjaan yang layak akan memberikan kesempatan dan dorongan pada anaknya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Orang tua yang anaknya putus sekolah mayoritas memiliki pekerjaan pokok sebagai pedagang. Pekerjaan tersebut termasuk dalam pekerjaan rendah karena di lihat dari segi pendapatannya yang diperoleh kurang bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun Orang tua tersebut juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak.

Pekerjaan berkaitan erat terhadap pendapatan yang diperoleh sehingga secara langsung akan mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak. Pendidikan merupakan hal yang sarat akan biaya, sehingga kecilnya pendapatan akan menghambat pendidikan seorang anak. Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua yang memiliki anak putus sekolah mayoritas mempunyai pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kota Ambon sebesar Rp 800.000 - 1.000.000. Tentunya dengan pendapatan tersebut akan sulit untuk memenuhi kebutuhan anak dalam hal pendidikan. Oleh karena itu kondisi pendapatan dapat menentukan keberlangsungan pendidikan seorang anak.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mudjito AK memberikangambaran bahwa kondisi keluarga sangat mempengaruhi keberlanjutansekolah anak, salah satunya adalah kondisi perekonomian keluarga. Halsenada juga diungkapkan oleh Muhammad Saroni (2011: 148) bahwa,“tingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya merupakan salah satuaspek penghambat kesempatan proses pendidikan dan pembelajaran. Adabanyak anak usia sekolah yang terhambat, bahkan kehilangan kesempatanmengikuti proses pendidikan hanya karena keadaan ekonomi keluarga yangkurang mendukung”.

Orang tua berperan penting dalam hal pendidikan khususnya terhadapkelanjutan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Karena dalam usia anakyang tidak melanjutkan sekolah tersebut masih dalam tanggung jawab orang tuasehingga keputusan yang dilaksanakan oleh anak merupakan keputusan yangdiberikan oleh orang tua mereka. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahuibahwa mayoritas persepsi orang tua terhadap anak putus sekolah yang lebih tinggi adalah ragu-ragu sebanyak 18 responden atau sebesar 81,82% . sebagian orang tuaberanggapan bahwa sekolah itu penting tetapi hanya sekedar sudah bisa membaca,menulis, dan berhitung sudah cukup. Pemahaman seperti ini yang menggap pendidikan itu adalah suatu hal yang biasa saja dan tidak terlalu penting bagi anak-anak mereka. Sehingga orang tua tidak serius lebih memilih anaknyauntuk tidak melanjutkan sekolah. Namun dari hasil wawancara juga terlihat ada sebagian orang tua menganggap pendidikan itu penting hal ini dapat dilihat dari 4 orang responden atau 18,18% orang tua memilih setuju bahwa pendidikan itu sangatlah penting. Pendidikan dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik serta menjadikan anak lebih memiliki kecerdasan untuk dapat mengembangkan dirinya menjadi individu yang berkualitas dalam menata kehidupan yang lebih baik.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tilaar (2002: 435) menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalahmemanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagaisuatu keseluruhan di dalam eksistensinya”. Mencermati pernyataan dariTilaar tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses pendidikan,ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadiproses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dandididik merupakan perbuatan yang bersifat mendasar (fundamental), karenadi dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukanjalan hidup manusia.

Selanjutnya Todaro & Smith (2003: 404) menyatakan bahwa “pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan manusia untuk menyerap teknologi modern, dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.” Jadi, pendidikan dapat digunakan untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Dengan pendidikan akan terbentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam proses pendidikan anak, perhatian orang tua merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesuksesan anak dalam menempuh pendidikannya. Dengan perhatian, orang tua akan mau dan dapat memikirkan berbagai kebutuhan dan keperluan anak dalam proses pendidikannya.

Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah diantaranya faktor lingkungan, motivasi rendah, pendapatan orang tua minim mengakibatkan ekonomi yang menjadi penyebab masalah anak putus sekolah, pendidikan orang tua rendah sehingga kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan bagi anak.

SUMBER BACAAN

- Astina, I Komang. 2005. *Pegantar Filsafat Geografi*. Malang: Universitas Negeri Malang Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Jurusan Geografi
- BPS. (2010). *Statistik pendidikan 2009*. Jakarta: BPS RI.
- _____. (2010). *Indikator kesejahteraan rakyat 2009*. Jakarta: BPS RI.
- Baharuddin. (2007). *Psikologi pendidikan: Reflektif teoritis terhadap fenomena*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Burhanudin. (2007). *Pemetaan anak tidak dan putus sekolah usia 7–15 tahun di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi NTB: Ke arah penuntasan wajar 9 tahun*. Diambil dari: <http://www.puslitjknov.org>
- Bahar, Aswadi. 1989. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: P2LPTK.
- Bintarto, R. 1976. *Buku Penuntun Geografi Desa*. Yogyakarta : UP SPRING
- Conny R. Semiawan (2009). *Penerapan pembelajaran pada anak*. Jakarta: Indeks.
- Dimiyanti, Mujiono. 1986. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Usaha Nasional.

- Fuad Ihsan. (2008). *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim Malik. (2011). *Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak untuk program "WAJAR" 9 tahun*. Diambil dari: <http://www.kompasiana.com>, di unduh 1 November 2011.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hanifah, Hayiatul. 2007. *Pengaruh Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Di Mi al-fattah Curah Kalak Jangkar-Situbondo*.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Santrock, J.W. (2004). *Life span development*. Boston: McGraw-Hill Hogher Education.
- _____. (2008). *Psikologi pendidikan*. Terjemahan. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto. (2010). *Karakteristik anak SD*. Diambil dari: staff.uny.ac.id/sites/default/files/.../Karakteristik%20Siswa%20SD.pdf. Diakses tanggal 15 Januari 2012.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tilaar H.A.R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- T.O. Ihromi (Eds). (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Kurniati, Koriah. 2008. *Hubungan Antara Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Rumah Dengan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SDN Karang Besuki III Malang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: FIP UM
- Sumardi, dkk. 1982. *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: CV Rajawali
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Turmardi (ED). 1986. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Malang: FIP IKIP Malang